

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dikembangkan adalah kemampuan *critical thinking* atau berpikir kritis dalam proses pendidikan. Berpikir kritis membantu siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang logis. Salah satunya adalah keterampilan *critical thinking*. Keterampilan ini bukan hanya sekadar kemampuan untuk menyusun argumen, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dengan bijak. Dalam era globalisasi yang semakin pesat, kemampuan berpikir kritis menjadi kunci utama kesuksesan seseorang dalam menghadapi tantangan kompleks di berbagai bidang kehidupan. Sayangnya, perkembangan keterampilan berpikir kritis seringkali diabaikan dalam kurikulum pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran inti, memiliki potensi besar untuk menjadi wahana yang efektif dalam membentuk dan mengasah keterampilan berpikir kritis (Maharani, dkk, 2024).

Menurut penelitian Maisa Septia dkk (2025) rendahnya skor rata-rata peserta didik dalam menjawab soal-soal yang menguji kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan, sehingga menghambat pemahaman mereka secara mendalam. Beberapa faktor kemungkinan berkontribusi terhadap rendahnya

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas mungkin kurang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi realita pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kemampuan membaca di sekolah dasar, menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan secara mendalam. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca ini, seperti kurangnya minat baca di kalangan siswa, keterbatasan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga (Ahmadi, 2010; Fanani et al., 2021)

Kemampuan peserta didik mengajukan pertanyaan yang relevan suatu bacaan, dan inisiatif siswa dalam mencari informasi yang valid, sehingga sebagian besar mereka bersikap pasif dalam menerima informasi. Keadaan ini menurut penelitian oleh Mariamah et al.(2021) menyoroti pentingnya penerapan pembelajaran inovatif untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar yang cenderung rendah. Metode pembelajaran inovatif seperti metode Multisensory, Reciprocal Teaching, Blended Learning, CTL, Macromedia Flash, media kartu kata, CIRC, media komik atau cerita bergambar, Jigsaw, multimedia interaktif, metode mind mapping, dan metode scramble terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca.

Seperti realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan *critical thinking* siswa, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), khususnya di SDN 1

Gebangkerep masih relatif rendah. Melalui wawancara beberapa pertanyaan ke guru kelas ternyata di SDN 1 Gebangkerep rata rata dari kelas 1-6 masih banyak ditemukan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik disuruh membaca, setelah itu disuruh guru untuk menyampaikan kembali informasi bacaan, ternyata peserta didik menyampaikan kembali dengan mengulangi teks bacaan. Bahkan ada beberapa peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca mengakibatkan kesulitan dalam memahami isi bacaan ada karena yang belum bisa membaca dan faktor -faktor lain yang akan peneliti obeservasi. Seharusnya membaca intensif diharapkan peserta didik mampu mengkomunikasi hasil bacaan dengan bahasa sendiri. Membaca intensif berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis atau critical thinking. Saat seseorang melakukan proses membaca secara mendalam, maka seorang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis yang diperlukan untuk berpikir secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan.

Kondisi kelas VI SDN 1 Gebangkerep pada tahun pelajaran 2025-2026 mempunyai karakteristik yang berbeda dengan angkatan kelas VI sebelumnya. Kurang memahami isi bacaan, sehingga ketika ditanya yang berkaitan dengan isi bacaan ada beberapa peserta didik yang kurang tepat menjawab, ada pula yang masih mencari lagi informasi terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru. Ketika diajak berdiskusi di luar teks bacaan namun masih berkaitan dengan tema bacaan, peserta didik enggan menjawab karena jawaban pertanyaan tidak ditemukan pada bacaan. Selain itu peserta didik sulit untuk

mengajukan pertanyaan dari teks yang dibacanya. Dan rata rata peserta didik jika membuat pertanyaan , maka jawabannya tidak ada kaitannya. Menurut hasil penelitian Raudah,S (2024) menyebutkan bahwa ketika siswa diminta untuk menyelesaikan tugas yang bertujuan untuk mengukur penguasaan materi, siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal yang diberikan. Soal tersebut berisi teks yang menguji pemahaman isi bacaan, termasuk permintaan untuk menemukan gagasan pokok atau ide utama dari setiap paragraf. Banyak siswa terlihat bingung dan kesulitan, sebagian besar dari mereka hanya menyalin ulang bagian awal paragraf tanpa benar-benar memahami maksud dari teks tersebut. Siswa juga kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan tampak kurang mengerti apa yang dimaksud dengan pertanyaan yang diajukan. Ketika ditanya satu per satu tentang alasan di balik ketidakmampuan mereka dalam menjawab, terungkap bahwa siswa memang tidak memahami isi teks. Oleh karena itu, rendahnya hasil belajar membaca intensif siswa disebabkan oleh materi pembelajaran yang kurang di pahami, mengakibatkan mereka tidak mencapai ketuntasan dalam belajar.

Adanya kurikulum Satuan Pendidikan yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, dimana ada perubahan dalam proses pembelajaran ke peserta didik yaitu dengan menggunakan Pendekatan

Pembelajaran Mendalam. Hal ini menuntut kita para guru untuk bisa membangun ketrampilan berpikir kritis para peserta didik karena adanya kecanggihan teknologi digital seperti kecerdasan artifisial telah merebak. Dengan adanya kondisi tersebut peserta didik harus mampu berpikir kritis dalam membaca intensif terkait informasi dari media apapun. Dengan adanya perubahan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran mendalam tersebut sekaligus menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan mendalam yang berlaku mulai tahun pelajaran 2025-2026 ini.

Dengan latar belakang tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD perlu dirancang untuk lebih mendorong peserta didik membangun keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas membaca intensif. Hal ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Strategi yang tepat, pemanfaatan bahan bacaan yang relevan, serta pembinaan kompetensi guru menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada studi kasus terbangunnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SDN 1 Gebangkerep Tahun Pelajaran 2025-2026 dengan pendekatan pembelajaran mendalam saat membaca intensif yang berjumlah 21 peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi kemampuan *critical thinking* melalui pembelajaran membaca intensif Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 1 Gebangkerep Tahun Pelajaran 2025-2026 dengan pendekatan pembelajaran mendalam?
2. Bagaimana membangun kemampuan *critical thinking* melalui pembelajaran membaca intensif Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 1 Gebangkerep Tahun Pelajaran 2025-2026 dengan pendekatan pembelajaran mendalam?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi kemampuan *critical thinking* melalui pembelajaran membaca intensif Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 1 Gebangkerep Tahun Pelajaran 2025-2026 dengan pendekatan pembelajaran mendalam.
2. Untuk membangun kemampuan *critical thinking* melalui pembelajaran membaca intensif bahasa Indonesia di kelas VI SDN 1 Gebangkerep Tahun Pelajaran 2025-2026 dengan pendekatan pembelajaran mendalam.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menemukan cara membangun kemampuan *critical thinking*, kondisi dan permasalahan *critical thinking* yang dihadapi pada pembelajaran membaca intensif Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 1 Gebangkerep Tahun Pelajaran 2025-2026 dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Hasil penelitian bisa bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis :

Sebagai input yang memberikan tambahan khazanah ilmu pengetahuan tentang cara membangun kemampuan *critical thinking*, kondisi dan permasalahan *critical thinking* yang dihadapi pada pembelajaran membaca intensif bahasa Indonesia di kelas VI seperti yang diungkap dalam beberapa jurnal ilmiah.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi peserta didik :

Membantu siswa kelas VI mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran membaca intensif., meningkatkan pemahaman membaca, meningkatkan hasil belajar, meningkatkan minat dan motivasi peserta didik, membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang akan berguna dalam jenjang pendidikan berikutnya.

b. Bagi guru

Memberikan wawasan tentang pendekatan dan metode yang efektif

dalam melatih *critical thinking* siswa melalui pembelajaran membaca intensif., membantu guru memahami hambatan yang dihadapi peserta didik dalam berpikir kritis, meningkatkan kualitas pengajaran yang lebih inovatif dan efektif yang menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam.

c. Bagi sekolah

Dengan meningkatnya kemampuan *critical thinking* dan membaca intensif siswa, kualitas pembelajaran di sekolah juga akan meningkat, sekolah dapat dikenal sebagai institusi yang fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan program atau kurikulum pembelajaran yang lebih baik.

d. Bagi peneliti

Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang pendidikan, khususnya terkait *critical thinking* dan pembelajaran bahasa., menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif dan memahami kondisi nyata di dunia Pendidikan, serta dasar untuk penelitian lanjutan.

F. Definisi Istilah:

Definisi istilah dalam penelitian yang berjudul "Membangun Kemampuan *Critical Thinking* Melalui Pembelajaran Membaca Intensif Bahasa Indonesia di Kelas VI SDN 1 Gebangkerep dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Tahun Pelajaran 2025-2026" dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Critical Thinking*

Istilah ini merujuk pada proses pengembangan keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara logis dan mendalam. Dalam konteks ini, fokusnya adalah membentuk kebiasaan berpikir kritis pada siswa kelas VI SDN 1 Gebangkerep Tahun Pelajaran 2025-2026 melalui pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran mendalam.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah bahwa Capaian Pembelajaran Fase C (kelas V dan VI) bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah disiplin ilmu yang mengembangkan kemampuan murid dalam berkomunikasi secara kritis, kreatif, dan komunikatif baik lisan maupun tertulis dalam berbagai konteks kehidupan. Mata pelajaran ini juga diharapkan membantu murid mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam berbagai tujuan dan konteks kehidupan sekaligus mengukuhkan pengembangan identitas nasional, multilingualisme, dan relevansi global. Secara umum, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran mendalam. Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran mendalam akan membentuk

“Delapan Dimensi Profil Lulusan” yang akan dicapai murid yang terdiri atas: (1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, (2) kewargaan, (3) kreativitas, (4) penalaran kritis, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan :

- 1) Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan santun;
- 2) Sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia;
- 3) Kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio dan audiovisual) untuk berbagai tujuan dan konteks;
- 4) Kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar) dalam belajar dan bekerja;
- 5) Kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, sehat mental dan fisik, mandiri, bergotong-royong, serta bertanggung jawab;
- 6) Pemahaman tentang kaidah tata bahasa, kosakata, sastra, dan budaya Indonesia;
- 7) Kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; dan
- 8) Kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia

3. Membaca Intensif

Sebuah metode membaca yang melibatkan perhatian penuh terhadap isi bacaan dengan tujuan memahami secara mendalam makna dan struktur teks. Dalam penelitian ini, membaca intensif digunakan sebagai media untuk

melatih berpikir kritis. Menurut Tarigan (2015) dalam karya tulisnya yang berjudul *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, membaca secara intensif merujuk pada aktivitas membaca yang dilakukan dengan cermat dan seksama terhadap teks pendek dengan tujuan untuk memahami struktur bahasa, konten, dan makna secara mendalam. Tujuan dari membaca secara intensif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai teks dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis serta kemampuan berpikir kritis.

4. Pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM)

Menurut Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Kementerian Pendidikan dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025) bahwa Pembelajaran Mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Kerangka kerja PM terdiri atas empat komponen, yaitu (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran. Profil lulusan terdiri atas delapan dimensi yaitu yaitu (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Dimensi profil lulusan merupakan kompetensi utuh yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan. Dimensi

Prinsip PM terdiri atas berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggemirakan (*joyful*). Prinsip-prinsip PM akan mampu memuliakan guru, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan lain serta memberikan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Guru memberikan kesempatan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar untuk proses perolehan pemahaman, mengaplikasi dalam berbagai konteks, serta merefleksikan PM. Komponen kerangka pembelajaran terdiri atas praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, kemitraan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital.

5. Kelas VI SDN 1 Gebangkerep

Mengacu pada kelompok siswa kelas VI SDN 1 Gebangkerep Tahun Pelajaran 2025-2026, yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini yang berjumlah 21 peserta didik.

